

lin Nur Yasinta<sup>1</sup>; Muhammad Saleh<sup>2</sup>; Usman<sup>3</sup>

## Level of Readability of Indonesian Textbooks: Gender Factor Analysis

### Abstract

Research purpose to: (1) describe the readability of the Indonesian textbooks Curriculum 2013 for male students of class VIII; (2) describing the readability of Indonesian textbooks Curriculum 2013 for female students of class VIII; (3) describe the differences in the readability of the Indonesian textbooks Curriculum 2013 in male and female students of class VIII. This type of research is quantitative research. The sample used in this study was grade VIII as many as 62 students. 25 male students and 33 female students. Determination of the sample is done by total sampling technique. The instrument in this study was a cloze test. Data analysis techniques used statistical analysis of independent sample t-test. The results of the study concluded: (1) the level of readability of the Indonesian textbooks Curriculum 2013 for male students of class VIII are categorized as difficult or low (frustration) on all texts tested, with the percentage of respondents in exposition text (88.9%), explanatory text (77.8%), review texts (100%), persuasive texts (95.6%), and nonfiction texts (95.24%). (2) Level of readability of Indonesian textbooks Curriculum 2013 for female students of class VIII are categorized as difficult or low (frustration) on all texts tested, with the percentage of respondents in exposition text (56.3%), explanatory text (59.4%), review text (88.23 %), persuasive texts (64.7%), and nonfiction texts (86.2%). (3) Based on the statistical test results obtained significance value of the review text 0.015, persuasive text with a significance value of 0.004, and nonfiction text with a significance value of 0.005. This shows that there are significant differences in the level of readability of Indonesian textbooks Curriculum 2013 for male and female students of class VIII in the review text, persuasive text, and nonfiction text. As for the text that does not have significant differences, namely exposition text and explanatory text.

Keywords: readability, textbooks, gender

doi: 10.51817/nila.v1i2.56

Makalah diterima redaksi: 27 Februari 2020

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 19 September 2020

---

\* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

<sup>1</sup> lin Nur Yasinta: iinsinta51@gmail.com; Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup> muhammadsaleh.unm@gmail.com; Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup> usmanpahar@unm.ac.id; Universitas Negeri Makassar

## Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia semakin menunjukkan perbaikan. Perkembangan itu salah satunya diwujudkan dalam penggunaan kurikulum di sekolah. Pergantian terakhir dilakukan pada tahun 2013 dengan Kurikulum 2013. Penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 dilakukan mengingat Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan tingkat perkembangan sumber daya manusia yang berbeda. Pergantian kurikulum pendidikan biasanya juga diikuti dengan pergantian buku ajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa buku ajar bagi sebagian besar siswa dan guru dijadikan sebagai sumber belajar dan pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam bab VII yang mengatur tentang standar sarana dan prasarana menyatakan bahwa buku teks pelajaran termasuk ke dalam sarana pendidikan yang perlu diatur standar mutunya. Idealnya, setiap siswa minimal memiliki satu buku untuk setiap mata pelajaran, termasuk pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Bacon dalam Syukron (2013:1) buku teks adalah buku yang dirancang untuk digunakan di kelas yang disusun secara cermat oleh para pakar dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Hal ini membuktikan pula bahwa keberadaan buku teks pelajaran masih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai institusi pendidikan saat ini. Buku teks pelajaran hendaknya mampu menyajikan sumber belajar dalam bahasa Indonesia yang layak. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa buku teks pelajaran termasuk ke dalam sarana pendidikan yang perlu diatur standar mutunya, sebagaimana juga standar mutu pendidikan lainnya, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Menurut Harjasujana dan Yeti (1996:106), secara etimologis keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable*, artinya dapat dibaca atau terbaca. Keterbacaan ini mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu teks bacaan bagi peringkat pembaca tertentu. Keterbacaan suatu teks bacaan berkait erat dengan struktur kalimat yang membangun teks bacaan dalam teks itu. Jika suatu teks bacaan dibentuk dengan kalimat yang tidak apik, pembaca akan kesulitan memahami isi teks. Teks bacaan yang sukar juga menyebabkan peserta didik frustrasi dan tidak berminat karena informasi yang dicari tidak didapat. Keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca optimal (Amalia, 2018:2). Kesesuaian tingkat keterbacaan suatu buku teks sangat penting karena berpengaruh pada motivasi dan minat siswa untuk membaca dan mempelajarinya. Untuk dapat memilih buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VIII yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa maka buku teks yang baik sebagai penunjang Kurikulum 2013 adalah buku teks yang telah diuji keterbacaannya. Akan tetapi, saat ini permasalahan yang sering ditemui di lapangan adalah kurangnya pengujian tingkat terbacaan pada buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Saleh dan Sultan (2018) menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterbacaan antara siswa laki-laki dan perempuan, pada hasil penelitiannya tingkat keterbacaan teks eksposisi berdasarkan gender menunjukkan bahwa sebanyak 116 siswa (51,10%) siswa perempuan berada pada kategori mudah, lebih kecil dibanding siswa laki-laki yang hanya berjumlah 19 orang (8,37%). Penelitian ini menguji tingkat keterbacaan berdasarkan gender. Hal itu menarik dilakukan karena terdapat perbedaan kemampuan membaca antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian Uswatun (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca antara anak perempuan dan anak laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Elliot (dalam Sulistiyawati dan Cici, 2017:128) mengungkapkan bahwa anak laki-laki sering mengalami masalah dalam hal berbahasa, sehingga anak perempuan dinyatakan lebih unggul dalam hal kemampuan verbal. Perbedaan gender ini tampaknya juga berpengaruh pada besarnya motivasi siswa untuk berprestasi. Pendapat Elliot tersebut dikuatkan dengan adanya penelitian yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam kemampuan verbal (Sulistiyawati dan Cici, 2017:128). Informasi tersebut membuktikan adanya variasi pada tingkat pengolahan bahasa pada laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat dipahami adanya perbedaan kemampuan berbahasa yang menjadi salah satu indikator kemampuan berpikir antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan pengujian tingkat keterbacaan dalam buku teks bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama kelas VIII berdasarkan gender karena peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian keterbacaan buku teks pada jenjang SMP kelas VII dan VIII tanpa analisis gender. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menilai kelayakan buku teks yang digunakannya. Artinya pada satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap tingkat keterbacaan buku teks pembelajaran yang digunakan. Menguji tingkat keterbacaan teks dapat menggunakan *cloze test* atau biasa disebut dengan tes rumpang.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 s.d. 30 September 2019 di SMPN 24 Tompobulu Kabupaten Maros. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-IX SMPN 24 Tompobulu Kabupaten Maros yang berjumlah 183. Adapun sampel yaitu seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah 62 siswa. Siswa laki-laki sebanyak 25 orang dan siswa perempuan sebanyak 33 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes. Durasi waktu penyelesaian tes selama satu jam. Pelaksanaan uji keterbacaan berlangsung satu teks dalam satu hari. Data hasil isian siswa dikoreksi dengan menggunakan metode sinonim. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen tes. Tes yang diberikan terdiri atas dua bagian utama, yakni (1) pertanyaan terkait informasi personal dan (2) teks yang telah dirumpangkan. Buku teks yang digunakan yaitu buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu, (1) mengelompokkan pekerjaan siswa laki-laki dan perempuan; (2) mengoreksi jawaban siswa dengan memberi kode; (3) membuat tabel jawaban siswa; (4) menghitung jawaban yang benar pada siswa laki-laki dan

perempuan dengan memberi skor; (5) Menetapkan kategori tingkat keterbacaan buku teks pada siswa; (6) membuat simpulan. Adapun analisis perbedaan keterbacaan menerapkan analisis statistik dengan menggunakan IBM SPSS 25 dan menyajikan hasil dalam bentuk tabel, diagram, dan paparan verbal.

## Hasil dan Pembahasan

### *Tingkat keterbacaan buku teks pada siswa laki-laki dan perempuan*

Berdasarkan hasil analisis tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 pada siswa laki-laki kelas VIII SMPN 24 Tompobulu Kabupaten Maros ditemukan bahwa lima jenis teks yang diujikan yakni teks eksposisi (88.9%), teks eksplanasi (77.8%), teks ulasan (100%), teks persuasif (95.6%), dan teks nonfiksi (95.24%) berkategori sulit (*frustation*). Adapun hasil analisis tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 pada siswa perempuan kelas VIII SMPN 24 Tompobulu Kabupaten Maros ditemukan bahwa lima jenis teks yang diujikan yakni teks eksposisi (56.3%), teks eksplanasi (59.4%), teks ulasan (88.23%), teks persuasif (64.7%), dan teks nonfiksi (86.2%) berkategori sulit (*frustation*).

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterbacaan dalam penelitian ini, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam buku teks yang diujikan. Terdapat komponen-komponen dalam teks, yaitu struktur teks dan ciri kebahasaan. Kedua komponen tersebut memiliki pengaruh dalam menentukan tingkat keterbacaan terhadap siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainani (2016) yang menyatakan bahwa ciri kebahasaan teks memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterbacaan dalam penelitian ini, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam buku teks yang diujikan. Terdapat komponen-komponen dalam teks, yaitu struktur teks dan ciri kebahasaan. Kedua komponen tersebut memiliki pengaruh dalam menentukan tingkat keterbacaan terhadap siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainani (2016) yang menyatakan bahwa ciri kebahasaan teks memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

Struktur teks eksposisi ada tiga yaitu tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Adapun kaidah kebahasaan teks eksposisi yaitu menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan, menggunakan konjungsi kausalitas, menggunakan kata kerja mental, menggunakan kata perujukan, dan menggunakan kata persuasif. Berdasarkan hasil penelitian, pada teks eksposisi tingkat keterbacaan berkategori sulit disebabkan karena siswa kurang memahami kaidah kebahasaan teks eksposisi. Dominan siswa keliru mengisi isian pada penggunaan kaidah kebahasaan berupa kata teknis (pembukaan, pembangunan, pertambangan) dan kata kerja mental (meningkat, bertambah, mengalami).

Struktur teks eksplanasi terdiri atas identifikasi fenomena, rangkaian kejadian, dan ulasan. Adapun kaidah kebahasaan teks eksplanasi yaitu menggunakan kata teknis, konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, dan kata benda jenis fenomena. Pada teks eksplanasi tingkat keterbacaan berkategori sulit disebabkan karena siswa kurang memahami kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Dominan siswa keliru mengisi isian pada penggunaan kaidah kebahasaan berupa kata teknis (produsen, trofik, komponen) dan konjungsi kausalitas (oleh, akibat, bagi).

Struktur teks ulasan yaitu identitas, orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi, dan rekomendasi. Adapun kaidah kebahasaan teks ulasan yaitu menggunakan konjungsi penerang, konjungsi temporal, konjungsi penyebab, dan menggunakan ungkapan saran. Penyebab tingkat keterbacaan teks ulasan sulit (*frustation*), yaitu 100% disebabkan oleh struktur dan kaidah kebahasaan. Pada teks ulasan tingkat keterbacaan berkategori sulit disebabkan karena siswa kurang memahami struktur teks dan kaidah kebahasaan teks ulasan. Struktur memengaruhi tingkat keterbacaan teks ulasan karena memiliki struktur yang kompleks. Setiap bagian struktur menentukan penggunaan kalimat atau kata yang berpotensi menggunakan kata yang sulit dipahami siswa. Selain itu, dominan siswa keliru mengisi isian pada penggunaan kaidah kebahasaan berupa kata konjungsi temporal (sejak, semenjak).

Struktur teks persuasif ada empat, yaitu pengenalan isu, rangkaian argumen, ajakan-ajakan, dan penegasan kembali. Adapun kaidah kebahasaan teks persuasif yaitu menggunakan kata ajakan. Berdasarkan analisis pada instrumen, siswa dominan keliru mengisi isian pada kata teknis atau peristilahan. Teks yang diujikan berjudul "Internet dan HAKI" yang isinya banyak menggunakan kata istilah.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keterbacaan buku teks adalah faktor gender, sebagaimana diperoleh dari hasil penelitian oleh Wragg dalam Clark dan Foster (2005) menyatakan anak laki-laki menganggap bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dan anak laki-laki tidak senang atau tidak menikmati ketika sedang membaca. Selain itu, teks yang terdapat dalam buku teks juga memengaruhi minat membaca siswa laki-laki karena siswa laki-laki lebih senang membaca yang berkaitan tentang lelucon, komik, dan koran (Clark dan Foster, 2005).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap keterbacaan buku teks sebagaimana diperoleh dari hasil penelitian ini bersumber dari faktor demografi. Siswa SMPN 24 Tompobulu secara demografi merupakan sekolah yang berada di daerah pedesaan yang memiliki kelemahan atau keterbatasan terhadap akses. Kondisi tersebut diyakini memengaruhi keterbacaan terhadap buku teks. Hal ini sesuai dengan pendapat yang ditemukan oleh Clark dan Foster (2005) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kesulitan terhadap akses bacaan memiliki motivasi yang kurang untuk membaca dan kesempatan untuk belajar menurun secara signifikan. Selain itu, Lone (2011) menyatakan bahwa siswa di pedesaan kurang menikmati aktivitas membaca dibandingkan dengan siswa di perkotaan yang disebabkan oleh kurangnya pusat informasi dan sumber yang memadai seperti internet. Clark dan Foster (2005) menegaskan bahwa sulitnya akses terhadap bahan bacaan memengaruhi perkembangan bahasa dan literasi siswa.

Faktor ekonomi juga diyakini berpengaruh terhadap keterbacaan. Siswa yang menjadi penelitian ini merupakan siswa yang berada pada kategori ekonomi rendah. Faktor tersebut juga memengaruhi kemampuan membaca siswa. Menurut Rahim (2008) menyatakan bahwa dalam membaca, sosioekonomi juga menjadi faktor penentu. Budaya dapat ditumbuhkan dengan ketersediaan bahan bacaan secara beragam. Ketersediaan bahan bacaan ini memiliki keterkaitan dengan status ekonomi keluarga. Keluarga dengan status ekonomi tinggi/mapan dapat menyediakan bahan bacaan dan akses untuk memperoleh bacaan lebih baik dibanding keluarga dengan status ekonomi lemah/rendah. Faktor ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku membaca anak-anak.

Selain faktor di atas, peran orang tua juga memiliki peran penting yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku kebiasaan membaca siswa yang akan berdampak terhadap keterbacaan siswa. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lone (2011) yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting mengembangkan kebiasaan membaca dan orang tua siswa di perkotaan memainkan peran yang lebih baik dibandingkan orang tua siswa di pedesaan. Dengan demikian, salah satu faktor rendahnya tingkat keterbacaan buku teks siswa laki-laki dan perempuan di SMPN 24 Tompobulu disebabkan oleh kurangnya peran orang tua.

**Perbedaan tingkat keterbacaan buku teks pada siswa laki-laki dan perempuan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat keterbacaan antara laki-laki dan perempuan. Hasil tes menunjukkan dari lima teks yang diujikan terdapat tiga teks yang memiliki perbedaan signifikan, yaitu pada teks ulasan dengan nilai signifikansi 0,015, teks persuasif dengan nilai signifikansi 0,004, dan teks nonfiksi dengan nilai signifikansi 0,005. Adapun teks yang tidak memiliki perbedaan signifikan, yaitu teks eksposisi dan teks eksplanasi.

Perbedaan keterbacaan teks eksposisi pada siswa laki-laki dan perempuan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1: Perbedaan Keterbacaan Teks Eksposisi Siswa Laki-laki dan Perempuan

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Teks Eskposisi	Equal variances assumed	3.115	.084	1.882	48	.066	1.122	.596	-.077	2.320
	Equal variances not assumed			2.080	45.679	.043	1.122	.539	.036	2.207

Berdasarkan uji *independent sample t-test* diketahui nilai  $p=0,066$ . Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai  $p > 0,05$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat keterbacaan teks eksposisi siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII SMPN 24 Tompobulu.

Perbedaan keterbacaan teks eksplanasi pada siswa laki-laki dan perempuan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2: Perbedaan Keterbacaan Teks Eksplanasi Siswa Laki-laki dan Perempuan

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Teks Eksplanasi	Equal variances assumed	.133	.717	.782	48	.438	.580	.741	-.910	2.070

	Equal variances not assumed			.831	41.943	.410	.580	.697	-.828	1.988
--	-----------------------------	--	--	------	--------	------	------	------	-------	-------

Berdasarkan uji *independent sample t-test* diketahui nilai  $p=0,438$ . Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai  $p > 0,05$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat keterbacaan teks eksplanasi siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII SMPN 24 Tompobulu.

Perbedaan keterbacaan teks ulasan pada siswa laki-laki dan perempuan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3: Perbedaan Keterbacaan Teks Ulasan Siswa Laki-laki dan Perempuan

Independent Sample Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Teks Ulasan	Equal variances assumed	1.861	.178	2.517	55	.015	1.570	.624	.320	2.821
	Equal variances not assumed			2.738	54.821	.008	1.570	.574	.421	2.720

Berdasarkan uji *independent sample t-test* diketahui nilai  $p=0,015$ . . Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai  $p < 0,05$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat keterbacaan teks ulasan siswa laki-laki dan perempuan kelas di VIII SMPN 24 Tompobulu.

Perbedaan keterbacaan teks persuasif pada siswa laki-laki dan perempuan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4: Perbedaan Keterbacaan Teks Persuasif Siswa Laki-laki dan Perempuan

Independent Sample Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Teks Persuasif	Equal variances assumed	6.147	.016	2.966	55	.004	2.857	.963	.927	4.787
	Equal variances not assumed			3.185	54.982	.002	2.857	.897	1.059	4.654

Berdasarkan uji *independent sample t-test* diketahui nilai  $p=0,004$ . Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai  $p < 0,05$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat keterbacaan teks persuasif siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII SMPN 24

Tompobulu. Siswa perempuan memperoleh rata-rata tingkat keterbacaan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Perbedaan keterbacaan teks nonfiksi pada siswa laki-laki dan perempuan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5: Perbedaan Keterbacaan Teks Nonfiksi Siswa Laki-laki dan Perempuan

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Teks Nonfiksi	Equal variances assumed	2.801	.101	2.950	48	.005	3.869	1.312	1.231	6.506
	Equal variances not assumed			3.027	46.654	.004	3.869	1.278	1.297	6.440

Berdasarkan uji *independent sample t-test* diketahui nilai  $p=0,005$ . Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai  $p < 0,05$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat keterbacaan teks nonfiksi siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII SMPN 24 Tompobulu.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa perempuan memiliki tingkat keterbacaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki selaras dengan hasil penelitian Rapi dan Sultan (2018) yang menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat keterbacaan lebih tinggi terhadap teks dibandingkan siswa laki-laki. Tingginya tingkat keterbacaan juga dipengaruhi oleh faktor hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2015) menunjukkan bahwa hasil belajar perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor kerajinan dalam mengikuti pembelajaran. Khodijah (2011) menyatakan bahwa dalam hal pembelajaran siswa perempuan lebih rajin daripada siswa laki-laki.

Tingkat keterbacaan yang lebih tinggi oleh perempuan dibanding dengan laki-laki sejalan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Temuan Clark dan Foster (2005) menemukan bahwa perempuan menghabiskan waktu lebih banyak membaca dibandingkan laki-laki. Perempuan meluangkan waktu setiap hari untuk membaca, sedangkan laki-laki hampir tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca di luar jam sekolah. Hal tersebut terjadi karena laki-laki cenderung merasa lebih sulit untuk membaca daripada anak perempuan dan anak laki-laki hampir dua kali lebih mungkin menjadi pembaca buruk.

Tingginya kemampuan membaca anak perempuan juga disebabkan oleh sikap dan perilaku membacanya. Hasil penelitian Hassell dan Rodge (2007) mengungkapkan bahwa anak perempuan memiliki sikap yang lebih baik daripada anak laki-laki untuk membaca rekreasi dan akademik. Lone (2011) juga menemukan bahwa anak perempuan tergolong sebagai pembaca berat daripada laki-laki.



Secara umum rata-rata tingkat keterbacaan siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Clark dan Foster (2005) yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih cenderung menikmati apa yang dibaca daripada laki-laki. Alasan sebagian besar anak perempuan membaca karena merasa membaca dapat mengajarkan bagaimana orang lain hidup, menyenangkan, dan membantu memahami diri sendiri. Sedangkan alasan mayoritas anak laki-laki membaca karena dengan membaca akan membantu mereka mendapatkan pekerjaan dan karena mereka harus bekerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak perempuan membaca dengan dasar merasa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, sedangkan anak laki-laki membaca karena ada suatu tuntutan atau dengan kata lain mereka membaca bukan karena membaca adalah kegiatan yang menyenangkan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu: (1) Tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 pada siswa laki-laki kelas VIII dikategorikan sulit atau rendah (*frustation*) pada semua teks yang diujikan, dengan persentase responden pada teks eksposisi (88.9%), teks eksplanasi (77.8%), teks ulasan (100%), teks persuasif (95.6%), dan teks nonfiksi (95.24%); (2) Tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 pada siswa perempuan kelas VIII sulit atau rendah (*frustation*) pada semua teks yang diujikan, dengan persentase responden pada teks eksposisi (56.3%), teks eksplanasi (59.4%), teks ulasan (88.23%), teks persuasif (64.7%), dan teks nonfiksi (86.2%); (3) Terdapat perbedaan signifikan tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 pada siswa laki-laki dan perempuan kelas VIII pada teks ulasan dengan nilai signifikansi 0,015, teks persuasif dengan nilai signifikansi 0,004, dan teks nonfiksi dengan nilai signifikansi 0,005. Dua teks yang tidak memiliki perbedaan signifikan, yaitu teks eksposisi dan teks eksplanasi.

### Daftar Rujukan

- Amalia, Rizki Nanda. 2018. Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 untuk Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Melalui *Cloze Test*. skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Clark C. dan Amalia Foster. 2005. *Children's and Young People Reading's Habits and Prefences: The Who, What, Where, and, When*. London: National Literacy Trust.
- Harjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hassell, S.H. & Rodge, P. 2007. The leisure reading habits of urban adolescents. *Journal of adolescent and Adult Literacy*, 51(1), 22-33.
- Khodijah, N. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Lone, F. A. 2011. Reading Habits on Rural and Urban Cpllege Studentsin the 21<sup>st</sup> Century. *Library Philosophy and Practice*, 1-10
- Rahim, F. 2008. *Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rapi, Muhammad dan Sultan. 2018. *Keterbacaan Wacana Buku Teks Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Saleh, Muhammad dan Sultan. 2018. *Perilaku Membaca Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Internet: Faktor Gender, Etnik, dan Demografi dalam Budaya Membaca Generasi Milenial*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Saraswati, E. 2015. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas III Semester 2 Materi Sudut dan Pecahan di SD Negeri Se-Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syukron, Ahmad. 2013. Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik *Cloze*. *skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Uswatun, Diah. 2017. Perbedaan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B Berdasarkan Gender di TK Se-Kecamatan Pundong Bantul. *skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zainani. 2016. Pengaruh Pemahaman Struktur dan Ciri Kebahasaan terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan Drama Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Medan. *Jurnal Unimed*. 5(1).